

Laporan Penelitian



**ANALISIS ARKEOLOGI PUBLIK
TERHADAP SITUS PRASEJARAH DI
MENDALE TAKENGON**

Peneliti :

**Merduati, S. Ag, MA
NIDN. 2016107304**

JENIS PENELITIAN	PENELITIAN TERAPAN
KATEGORI PENELITIAN	MADYA
BIDANG ILMU	SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
SUMBER DANA	DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2017

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arkeologi publik di situs Mendale Takengon Aceh Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode penelitiannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya keterlibatan dalam pelaksanaan perlakuan terhadap situs prasejarah di Mendale Aceh Tengah. Keterlibatan dilakukan pada dua pihak. Pertama, pihak penyelenggara penelitian atau penemu dari situs prasejarah itu sendiri yaitu dari Balar Medan yang melakukan penelitian sejak tahun 2007 sampai dengan sekarang dan masih berlanjut nantinya di 2018. Kedua, dari pihak masyarakat baik dari pemerintah, komunitas-komunitas, dan masyarakat di lingkungan setempat telah mengambil bagian untuk melibatkan sendiri dirinya dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik ikut serta dalam pelaksanaan ekskavasi dalam penemuan benda prasejarah maupun melakukan promosi dan atraksi-atraksi untuk menarik jumlah kunjungan. Tujuan menarik jumlah kunjungan ini adalah dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti penting dari situs tersebut. Apabila situsnya terpelihara maka jati diri masyarakat Gayo akan semakin terangkat. Takengon yang dikenal sebagai penghasil kopi dan memiliki panorama alam yang menarik akan lebih kuat lagi dengan adanya situs prasejarah tersebut.

Kata Kunci: analisis, arkeologi publik, Mendale, situs prasejarah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah AWT, yang telah menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya serta kesehatan dan ilmu pengetahuan, penulisan hasil penelitian ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membina umat manusia dengan nilai-nilai ajaran Islamiyyah dan mengangkat derajat manusia melalui pengembangan ilmu pengetahuan secara ilmiah sebagai salah satu wujud kekhalfahan manusia.

Penyelesaian penelitian dan penulisan hasil penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan semua pihak, maka sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Prof. Dr. H. Farid Wajdi, MA., yang telah menunjuk dan menetapkan saya sebagai salah seorang peneliti untuk anggaran DIPA IAIN Ar-Raniry tahun 2017 dan juga selaku narasumber saat presentasi proposal dan penyampaian resume hasil penelitian yang telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penelitian dan penulisan laporan penelitian ini. Bapak Kepala Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry yang telah memfasilitasi penelitian ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya juga disampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan I, Kasubbag. Akademik, para Dosen, dan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dalam memberikan dukungan untuk pelaksanaan penelitian ini, baik langsung maupun tidak langsung. Begitu juga kepada

seluruh pihak lainnya, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam laporan penelitian ini, yang telah memberikan dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian ini, semoga jasa dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Sumbang pikiran, berupa saran dan kritik yang membangun, kami nantikan untuk kesempurnaan penelitian dan penulisan laporan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 28 Oktober 2017

Penulis,

Marduati, S.Ag.,MA.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Konseptual.....	11
a. Pengertian arkeologi public	11
b. Pendidikan arkeologi	14
c. Arkeologi terbuka	15
d. Arkeologi populer	16
e. Keberlangsungan arkeologi	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Asumsi Penelitian.....	28
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	28
E. Analisis Data.....	31
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	31
G. Tahapan Penelitian.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	33

A. Gambaran Aceh Tengah.....	33
B. Keadaan Situs Mendale	38
a. Temuan Hasil Ekskavasi.....	38
b. Perlakuan terhadap temuan pasca ekskavasi.....	47
C. Pelibatan Masyarakat dalam Kegiatan Ekskavasi Arkeologi.....	54
D. Masyarakat Melibatkandiri dalam Pelestarian Arkeologi.....	58
 BAB V PENUTUP	 65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66
 DAFTAR PUSTAKA.....	 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situs pra sejarah yang ada di Takengon Aceh Tengah, tepatnya berada di Kampung Mendale adalah salah satu situs prasejarah tertua di Aceh. Situs tersebut merupakan sumber primer prasejarah atau disebut juga dengan sumberdaya arkeologi karena memiliki beberapa bukti untuk mengungkapkan keberadaan manusia prasejarah yang berguna bagi pemahaman dan pengembangan sejarah manusia, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Peninggalan jejak manusia tersebut juga memiliki nilai yang tidak dapat dilepaskan dari makna kultural yang melekat pada objek. Keaslian dan keunikan serta keberagaman bukti yang ditemukan menyebabkan sumber primer prasejarah tersebut perlu mendapat perlindungan. Perlindungan warisan budaya yang sudah terdaftar sebagai cagar budaya mendapat perlindungan dari pemerintah. Bentuk perlindungannya berupa dikeluarkannya undang-undang cagar budaya no. 11 tahun 2010. Amanat di dalam undang-undang tersebut secara jelas bertujuan untuk melindungi cagar budaya, melestarikan dan memanfaatkan sebagai bukti sejarah, ilmu

pengetahuan, media pendidikan, dan kebudayaan, bahkan perekonomian.

Pemahaman tentang cagar budaya untuk dilestarikan dan dimanfaatkan seperti yang tercantum di dalam undang-undang tersebut masih memiliki permasalahan, karena masih belum adanya usaha pelestarian dan pemanfaatan benda budaya yang diaplikasikan oleh masyarakat. Pemanfaatan benda budaya di dalam situs terkadang memiliki pemaknaan yang berbeda dan dipergunakan untuk kepentingan tertentu. Kepentingan yang bersifat baik tetapi karena kurang memperhatikan pelestarian akan menyebabkan benda budaya menjadi rusak. Selain itu, ada juga yang bersifat merusak seperti menghancurkan, mencuri bahkan menghilangkan jejak.

Perlu pemahaman yang seimbang tentang pelestarian dan pemanfaatan situs untuk kelestarian warisan budaya oleh masyarakat umum, ilmuwan, maupun pemerintah. Karena pelestarian adalah upaya memberi makna baru dalam masyarakat yang pluralistik maka pemberian makna itu dapat beragam. Pelestarian warisan budaya dapat dibicarakan dan disepakati bersama melalui dialog terbuka. Oleh karena itu, perbedaan pemberian makna suatu warisan budaya harus sedapatnya dihargai dan diwadahi dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis (Tanudirjo, 1996).

Pelestarian dan pemanfaatan situs Mendale dapat dikelola secara bersama antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat setempat yang notabennya adalah sebagai pemilik situs merupakan kewajiban mereka untuk melakukan pelestarian. Begitu juga pemerintah sebagai pelindung dan pengarah yang bertanggungjawab dalam melahirkan panduan sebagai rujukan dalam melestarikan situs arkeologi sehingga pelestarian berada dalam ketentuannya yang sesuai dengan konsep pelestarian itu sendiri dan tidak merugikan pihak manapun baik terhadap benda yang berada di situs tersebut maupun masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan pelestarian memerlukan konsep, konsep tersebut terdapat dalam culture resource management atau disebut dengan pengelolaan sumberdaya budaya. Culture resource management disebut juga dengan arkeologi publik. Arkeologi publik dapat menciptakan kepercayaan kepada pembuat undang-undang dan pengembang yang melakukan perawatan dan pencegahan dari kerusakan. Kegiatan tersebut sering diserahkan kepada orang yang tidak profesional dalam mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan culture resource management, bahkan arkeologi yang profesional akan melibatkan publik dalam melestarikannya.¹

Situs Mendale adalah sebuah situs yang menyimpan jejak-jejak prasejarah. Di situs tersebut dapat menceritakan tentang

¹ Nick Merriman, *Public Archaeology*, (London and New York: Routledge, 2005), hal. 3.

kehidupan manusia yang hidup ratusan tahun yang lalu. Di situs tersebut dapat merekonstruksi sebuah sejarah manusia prasejarah yang hidup secara nomaden. Mereka memanfaatkan alam sekitarnya agar dapat bertahan hidup. Di sekitar lingkungan mereka tinggal terdapat gua-gua berceruk di sepanjang Danau Laut Tawar. Di dekat gua-gua tersebut terdapat danau yang merupakan sumber kehidupan bagi manusia prasejarah pada saat itu. Selain terdapat gua sebagai tempat tinggal mereka dan juga danau sebagai sumber kehidupan. Namun, kondisi alam juga sangat mendukung keberadaan mereka. Alam yang ada di sekitarnya juga ditumbuhi berbagai tanaman dan juga jenis binatang yang dapat dijadikan sebagai makanan mereka. Hal itu dapat dilihat dari jejak-jejak yang terdapat di kawasan situs prasejarah tersebut.

Memperhatikan potensi sumber daya budaya manusia prasejarah yang terdapat di situs Mendale tersebut maka situs tersebut dapat dijadikan sebagai situs kebanggaan masyarakat Gayo di Mendale Aceh Tengah karena memiliki jejak prasejarah yang berusia \pm 350 tahun. Tinggalan dengan usia yang panjang tersebut akan membuktikan adanya cerita panjang tentang sejarah manusia di Mendale Takengon Aceh Tengah. Dan seharusnya menjadi kebanggaan bagi masyarakat Gayo yang memiliki situs prasejarah. Itu membuktikan bahwa keberadaan manusia di Aceh Tengah sudah ada ratusan tahun yang lalu. Hal tersebut akan membantah konsep bahwa masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gayo merupakan

masyarakat pendatang yang berasal dari negara Asia, Eropa dan Timur Tengah.

Situs yang ditemukan di kawasan gua Kampung Mendale, Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah memiliki jenis temuan berupa tulang, gerabah, dan alat batu² (Serambi Indonesia, 2009). Temuan tersebut merupakan hasil penggalian (ekskavasi) oleh Balai Arkeologi (Balar) Medan sejak tahun 2009 dan sampai saat ini masih dilakukan penelitian. Ekskavasi dilakukan di tiga tempat yaitu Rock Shelter (Ceruk) Mendale Kecamatan Kebayakan, Loyang (gua) Puteri Pukes Kecamatan Kebayakan dan Loyang Datu Kecamatan Linge. Penelitian terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Proses pengangkatan benda ke permukaan untuk dilakukan penelitian bertujuan untuk mengungkapkan tentang sejarah manusia prasejarah. Namun, ilmu arkeologi terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Arkeologi tidak hanya memperhatikan keilmuannya secara murni, namun juga memperhatikan kelestariannya supaya dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk. Pelestarian dan pemanfaatan tentu tidak ada maknanya dan tidak pernah terjadi apabila tidak melibatkan publik. Publik dari konteks tersebut menjadi sangat penting, mengingat pemanfaat

² Balai Arkeologi (Balar) Medan melakukan serangkaian penggalian (*eksavasi*) arkeologi di tiga tempat di Aceh Tengah pada Jumat (6-13 Maret 2009) yaitu di Rock Shelter (Ceruk) Mendale Kecamatan Kebayakan, Loyang (gua) Puteri Pukes Kecamatan Kebayakan dan Loyang Datu Kecamatan Linge.

adalah masyarakat atau publik secara luas. Semakin banyak publik terlibat maka semakin bagus nilai arkeologinya. Dan sebaliknya, semakin sedikit yang peduli, maka akan menurunkan nilai kebermaknaan benda itu sendiri.

Peneliti dan pemerintah sudah berusaha melakukan usaha untuk mengorbitkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat melalui pameran dan juga meletakkan benda-benda pra sejarah di Museum Gayo. Seharusnya usaha peneliti dan pemerintah disambut baik oleh masyarakat setempat. Menyikapi hal tersebut, maka sudah seharusnya pihak pembuat kebijakan dan pelaksana penelitian merangkul masyarakat atau memberikan manfaat kepada masyarakat dari hasil temuannya tersebut. Karena penelitian yang berhubungan dengan *culture resource management* harus memperhatikan bahwa hasil penelitian arkeologi dapat disajikan kepada kepentingan-kepentingan lain. Kepentingan-kepentingan tersebut baik berhubungan dengan ilmu pengetahuan, budaya, wisata bahkan ekonomi. Karena pemilik benda budaya yang ada di lingkungan masyarakat setempat, yang sebenarnya adalah milik rakyat atau masyarakat setempat itu sendiri. Hal ini dipandang bahwa nilai penting benda budaya pada umumnya masih terbungkus untuk kalangan masyarakat tertentu (masyarakat ilmiah) dalam bungkus kepentingan ilmiah dan kepentingan “pemerintah”. Dan sebaliknya masyarakat seharusnya menyambut keinginan pemerintah dan peneliti sehingga tersambung ide pelestarian sumberdaya budaya tersebut. Faktanya saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa sumberdaya budaya tersebut

merupakan tanggungjawab pemerintah. Seharusnya masyarakat dan pemerintah serta peneliti ikut memikirkan bagaimana melestarikannya. Pelestariannya tersebut akan bermuara ke pemanfaatannya. Dalam hal ini, masyarakat boleh memanfaatkannya, namun dalam koridor tetap menjaga agar tidak rusak. Kemudian, pemerintah atau lembaga terkait dan LSM juga tidak hanya melarang dan membatasi saja, akan tetapi harus memberikan solusi dari permasalahannya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa tinggalan arkeologi pra sejarah di Kampung Mendale?
2. Bagaimana penelitian arkeologi dalam arkeologi publik?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap situs Mendale?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa tinggalan arkeologi pra sejarah di Kampung Mendale?

2. Bagaimana penelitian arkeologi dalam arkeologi publik?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap situs Mendale?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian arkeologis dan ilmu-ilmu lainnya dalam upaya pelestarian warisan budaya serta menjadi salah satu bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi masukan bagi pemerintah daerah serta pihak-pihak terkait lainnya dalam pelestarian warisan budaya dalam aspek kawasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang arkeologi publik telah banyak dilakukan dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan baik melalui penelitian arkeologi murni maupun penelitian pengembangan pemanfaatan sumberdaya arkeologi melalui pengelolaan sumberdaya budaya. Arkeologi publik adalah bagian dari penelitian pengelolaan cagar budaya atau dikenal dengan istilah *culture resource management (CRM)*. Tujuan dari penelitian itu adalah untuk memberdayakan sumberdaya arkeologi agar dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, sosial, dan agama.

Pada tahun 2011³, Ketut Wiradnyana menghasilkan buku berdasarkan penelitian prasejarah dengan judul “Prasejarah Sumatera bagian Utara Kontribusinya pada Kebudayaan Kini”. Buku tersebut memaparkan sisi arkeologis dan antropologisnya yang berhubungan dengan proses budaya. Sebaran situs Hoabinh merupakan salah satu ikon arkeologi yang nyata bagi kebudayaan selanjutnya hingga kini. Proses migrasi dari sejak masa mesolitik dan neolitik dengan budaya megalitik yang sangat dominan mempengaruhi kebudayaan berbagai etniks.

³ Ketut Wiradnyana, *Prasejarah Sumatera bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

Adapun babakan yang diuraikan dalam buku ini tidak hanya menyangkut berbagai aspek yang dapat diinformasikan dari situs bukit kerang yang terdapat di Aceh Tamiang tetapi berbagai aspek lainnya seperti budaya yang mengawali kehidupan manusia di pulau Sumatera bagian utara (Paleolitik). Selain itu kajian-kajian yang dilakukan pada budaya setelah budaya Hoabinh. Selain bukit kerang yang ditemukan, peralatan lain juga terdapat di situs tersebut berupa perkutor dan pelandas yang digunakan sebagai alat penghalusan bahan makanan. Begitu juga dengan peralatan lainnya seperti pipisan.

Pada tahun yang sama dengan buku di atas dan penulis yang sama juga melahirkan buku dengan judul yang berbeda yaitu "*Merangkai Identitas Gayo*"⁴. Perbedaan di antara kedua buku tersebut adalah penulisnya adalah kelompok atau tim penulis dan lokasinya khusus di situs prasejarah Aceh Tengah.

Di dalam buku tersebut menjelaskan tentang deskripsi temuan hasil penelitian dengan teknik penelitian survey dan ekskavasi. Dalam penelitian menemukan berbagai peninggalan prasejarah berupa artefak, ekofak, dan fitur. Temuan artefak berupa peralatan, perhiasan yang digunakan oleh manusia pada saat itu yang berbahan batu dan tulang. Peralatan tersebut memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan bentuk yang dihasilkan. Ada yang berfungsi sebagai alat pemotong, pembelah, pensuk, dan juga pelumat. Temuan ekofak berupa tulang binatang seperti kerbau, kelelawar,

⁴ Ketut Wiradnyana, *Merangkai Identitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

jenis-jenis ikan dan moluska. Selain binatang yang dikonsumsi oleh manusia juga ditemukan tengkorak manusia yang diperkirakan sudah berumur 350 tahun. Kemudian fitur berupa lobang galian pemakaman manusia prasejarah dan juga ablaacts daun kemiri yang melekat pada tanah.

Penemuan situs prasejarah, memungkinkan bahwa orang Batak dan Karo berasal dari Gayo. Sebab, situs di Sumatera Utara yang sudah yang sudah diteliti berumur sekitar 600 tahun, ada yang lebih tua sekitar 1000 tahun, sedangkan temuan di Gayo umurnya sudah mencapai 7400 tahun, jadi sangat mungkin Batak dan Karo berasal dari Gayo.

B. Kerangka Konseptual

a. Pengertian arkeologi publik

Pengertian arkeologi publik yang dipahami oleh ahli memiliki perbedaan. Ada dua pandangan yang berbeda berkaitan dengan hal tersebut. Pertama, arkeologi publik mencakup banyak hal, umumnya disebut arkeologi publik atau dalam banyak kasus disebut dengan arkeologi masyarakat⁵. Hal ini mengacu pada karya arkeologi yang dilakukan oleh para profesional berdasarkan disain, penyediaan kesempatan partisipasi untuk anggota masyarakat atau komunitas tertentu. Banyak proyek semacam ini dijalankan di bawah naungan museum, unit arkeologi komersial, departemen universitas dan badan

⁵ Gabriel Moshenska (ed.), *Key Concepts in Public Archaeology*. London, UCL Press, 2017, hal. 6.

pemerintah daerah, dan di Inggris banyak didanai oleh Heritage Lottery Fund⁶. Sementara bentuk yang spesifik dari peristiwa ini bervariasi, mereka cenderung memiliki waktu dan uang yang terbatas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi pengalaman dan pengetahuan tentang keterampilan dan metode arkeologi kepada masyarakat, serta wawasan tentang warisan daerah mereka. Kesempatan keterlibatan publik telah dimulai dari penggalian sampa ke pembuatan museum dan arsip arkeologi, termasuk koneksitas arsip arkeologi dan pengumpulan data arkeologi online⁷. Instansi dan pelaksanaan proyek semacam ini hampir selalu berada di tangan arkeolog profesional, namun demikian ada halnya juga bekerja sama dengan organisasi seperti sekolah atau kelompok masyarakat⁸.

Kedua, pengertian arkeologi secara umum adalah apa yang sering disebut arkeologi amazon: pekerjaan ini dilakukan oleh masyarakat arkeologi dan kelompok amatir yang memiliki kepentingan⁹. Karya kelompok-kelompok adalah dengan memunculkan arkeologi profesional. Di samping kerja lapangan dan penelitian arkeologi berbasis arsip, banyak masyarakat arkeologi amatir mengatur program pembicaraan atau acara yang sering dikaitkan dengan organisasi pendidikan formal. Karya arkeolog amatir sangat bervariasi di seluruh dunia. Di banyak negara ada sistem perizinan atau pembatasan legal untuk karya arkeologi

⁶ (Bewley dan Maeer 2014)

⁷ (Bevan et al., 2014)

⁸ (Dhanjal et al., 2015; Nevell 2014; Simpson dan Williams 2008)

⁹ (Manley 1999)

oleh non-profesional, sementara di beberapa tempat, amatir hanya dapat berperan dalam proyek yang dijalankan oleh professionals¹⁰. Demografi arkeolog amatir sangat menarik bagi peneliti arkeologi publik: misalnya, sebagian besar anggota masyarakat arkeologi lebih tua, berkulit putih dan kelas menengah, sementara pengguna detektor logam sangat banyak laki-laki. Arkeologi amatir adalah bentuk asli arkeologi publik namun semakin terancam oleh hukum yang membatasi dan praktik profesional eksklusif.

Sementara pengertian arkeologi publik secara luas adalah mencakup semua pekerjaan badan-badan yang dikendalikan negara atau daerah dengan skala nasional, regional dan lokal untuk mengelola, melestarikan, mempelajari dan mengkomunikasikan warisan arkeologi. Salah satu badan terbesar adalah US National Parks Service yang mempekerjakan sejumlah besar arkeolog dan profesional warisan¹¹. Seiring berjalannya waktu, semakin jarang merujuk pada karya ini sebagai arkeologi publik, dengan munculnya istilah seperti pengelolaan sumber daya budaya atau manajemen warisan. Memasukkan praktik-praktik masyarakat ke dalam arkeologi publik yang lebih luas adalah untuk menekankan kekuatan dan akuntabilitas demokratis dari badan-badan yang didanai pembayar pajak dengan tanggung jawab yang besar untuk sumber arkeologi yang luas. Mereka mungkin tidak bekerja secara langsung dengan publik atau bahkan di mata publik, tapi setidaknya teori

¹⁰ (Duineveld et al 2013)

¹¹ (Jameson 2004)

yang mereka gunakan dan kembangkan seharusnya dipertanggungjawabkan kepada publik.

b. Pendidikan arkeologi

Gagasan tentang pendidikan mendasari banyak pekerjaan di bidang arkeologi publik, pada prinsipnya para ahli memiliki tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dengan orang-orang yang dapat menghargai dan menggunakannya. Pendidikan arkeologi berlangsung di museum dan situs warisan melalui interaksi pengunjung dengan display dan bahan arkeologi, dan melalui karya staf kuratorial dan profesional pembelajaran museum.¹² Dalam proyek arkeologi publik, pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk: terkadang pengunjung akan melakukan pembicaraan informal dan tur berpemandu; Dalam kasus lain mereka akan mendapatkan pelatihan dasar dalam keterampilan arkeologi. Banyak proyek termasuk sekolah lapangan dimana arkeolog amatir dapat mempelajari keterampilan penggalian, pencatatan dan survei. Dalam beberapa kasus, pelatihan ini menyerupai pengajaran dan pembelajaran formal, namun dalam banyak kasus, keterampilan arkeologi dibagikan dan dikembangkan melalui latihan, dengan lebih banyak ahli lapangan berpengalaman yang memberi saran dan membantu orang lain. Ini sesuai dengan model pengetahuan arkeologi yang lebih luas sebagai kerajinan¹³.

¹² (Corbishley 2011; Henson 2000).

¹³ (Faulkner 2000; Shanks and McGuire 1996; Walker dan Saitta 2002)

Selain itu, pengelolaan taman arkeologi memiliki nilai sebagai alat edukasi masyarakat. Taman arkeologi berfungsi sebagai pusat pendidikan sepanjang tahun tentang arkeologi untuk orang-orang dari segala umur dan latar belakang. Meskipun media televisi dan media cetak merupakan sumber utama informasi arkeologi untuk publik, taman arkeologi memberikan satu-satunya pengalaman langsung sebuah situs bagi kebanyakan orang. Dengan demikian, arkeolog harus memperhatikan bahwa informasi tentang arkeologi yang diberikan oleh taman purbakala benar dan harus ditangani dengan benar¹⁴.

Arkeologi adalah subjek populer dari tur perkuliahan dan kapal pesiar, kursus online, kursus pendidikan orang dewasa dan kelas malam: banyak arkeolog publik terkemuka telah bekerja secara ekstensif di bidang ini. Arkeologi publik didasarkan pada 'model defisit', sebuah istilah yang diambil dari komunikasi sains yang menunjukkan bahwa para ahli memiliki kewajiban untuk memperbaiki defisit pengetahuan ilmiah di masyarakat umum, yang dipandang sebagai kapal kosong diisi dengan informasi¹⁵.

c. Arkeologi terbuka

Salah satu aspek arkeologi publik yang paling menarik adalah dalam melakukan penggalian atau observasi dalam keadaan terbuka¹⁶ sehingga orang dapat yang melihat secara langsung proses penggalian,

¹⁴ Teresa L. Hoffman, Mary L. Kwas, and Helaina Silvermen, *Heritage Tourism and Public Archaeology*, The SAA Archaeological Record, 2002, hal. 31.

¹⁵ Nick Merriman, *Public Archaeology*, (London and New York: Routledge, 2005).

¹⁶ (Farid 2014; Moshenska 2009b; 2013; Tilley 1989)

melihat artefak, tubuh dan struktur yang muncul di permukaan bumi. Ini adalah bagian dari apa yang membuat arkeologi populer dan sukses di dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, pengunjung dapat melakukan tur penggalian dan berbicara dengan para arkeolog, sementara dalam beberapa kasus pemandu wisata khusus juga menjadikan penggalian sebagai objek wisata.

d. Arkeologi populer/media

Arkeologi populer dapat digambarkan sebagai arkeologi media atau arkeologi budaya populer yaitu bagaimana mengkomunikasikan penelitian arkeologi ke masyarakat melalui media yang mudah diakses dan mudah digunakan. Selain itu, arkeologi populer merupakan bidang arkeologi publik yang memiliki peluang terbesar dalam hal ekonomi, ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pemahaman publik tentang arkeologi dan masa lalu manusia. Arkeolog seringkali mendapati masyarakat jika mereka tidak ingin menjadi arkeolog dan juga tidak menginginkan pengetahuan arkeologi secara detail yang mendalam¹⁷.

e. Sustainable arkeologi

Selain konsep di atas, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa arkeologi publik dibagi dalam tiga hal. Pertama, keberadaan sumberdaya arkeologi selalu terkait dengan kepentingan masyarakat (nilai ekonomis). Kedua, sumberdaya arkeologi penting bagi kehidupan manusia karena mengandung nilai edukatif dan rekreatif. Ketiga, sumberdaya arkeologi akan

¹⁷ (Merriman 1991)

memacu munculnya ikatan emosional bagi masyarakat yang peduli akan kelestarian dan pelestariannya, dengan membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat yang bersifat nirlaba. Tiga hal inilah yang harus ditangani dan digarap oleh para manajer sumberdaya arkeologi yang berkaitan dengan arkeologi publik.¹⁸

Arkeologi sebagai nilai ekonomi akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar situs. Bukan hanya masyarakat yang dapat memanfaatkan situs tersebut, akan tetapi pemerintahan juga ikut andil dalam memanfaatkannya. Apabila berkembang ekonomi masyarakat, secara otomatis maka pemerintah juga akan kena dampaknya. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pemberi modal dalam hal mendukung pemanfaatan ekonomi dengan melancarkan pemanfaatan-pemanfaatan tersebut melalui pembangunan akses dan menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

Arkeologi sebagai nilai edukatif dan rekreatif akan memunculkan atau menciptakan media-media ajar bagi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dalam hal pembelajaran manusia dan lingkungan masa lalu. Selain sebagai edukatif juga akan muncul pemanfaatan rekreatif dengan konsep wisata minat khusus. Pengembangan wisata minat khusus tersebut akan menarik banyak wisatawan jika konsep wisatanya dikemas secara apik. Pengemasan secara apik tersebut juga dimaksud melibatkan masyarakat dalam hal pendukung wisata baik sebagai pemandu dan juga peran masyarakat menjadi warga yang ramah dan murah senyum.

¹⁸ Gunadi, *Manajemen Sumberdaya Arkeologi*, (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS), 2001).

Ketiga konsep tersebut, yang paling penting adalah memunculkan ikatan emosional bagi masyarakat baik yang peduli terhadap pelestarian benda arkeologi dan juga anggapan bahwa situs atau benda yang berada di sekitar masyarakat menganggap milik mereka sendiri. Jika rasa kepemilikan sudah tinggi maka kepedulian terhadap melindungi juga tinggi. Dampak yang ditimbulkan dari kepemilikan tersebut akan menciptakan iklim yang positif terhadap benda arkeologi itu sendiri.

Pemilik benda arkeologi dalam lingkungannya adalah masyarakat. Masyarakat adalah proses sosial terus-menerus yang mendahului pikiran dan diri. Peran serta masyarakat adalah partisipasi/peran serta masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah dan pelaksanaan upaya mengatasi masalah. Peran serta masyarakat dalam pembangunan saat ini sangat berguna karena diharapkan pembangunan tidak hanya oleh pemerintah saja namun masyarakat sebagai penggunapun diharapkan mampu berperan serta aktif, seperti bentuk semu, praktik kerjasama dan proses pemberdayaan.

Upaya dari ketiga konseps di atas akan bermuara pada pelestarian. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Ada beberapa alasan mengapa sumberdaya budaya harus dilestarikan antara lain karena sumberdaya budaya itu tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resource*), bersifat monumental atau termasuk

dalam klasifikasi benda tidak bergerak beserta lingkungannya, mempunyai sifat-sifat unik karena memiliki nilai tambah seperti potensi ekologis, arsitektonis, historis, ataupun geologis.

Dalam proses manajemen sumberdaya budaya (*cultural resource management*), kegiatan penetapan benda cagar budaya adalah bagian yang amat penting, karena pada tahap inilah suatu sumberdaya budaya akan ditentukan statusnya sebagai cagar budaya atau bukan. Perubahan status ini tentu saja akan memberikan dampak penting bagi sumberdaya benda budaya. Apabila suatu benda budaya telah ditetapkan sebagai cagar budaya, sebagai konsekuensinya harus dilestarikan dan dilindungi sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang. Oleh karena itu, hasil penetapan cagar budaya dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam proses pengelolaan selanjutnya¹⁹.

Prinsip pelestarian cagar budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Kegiatan pelestarian harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh tenaga ahli pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian. Tata cara pelestarian cagar budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian. Pelestarian cagar budaya harus didukung oleh kegiatan

¹⁹Tanudirdjo, Daud Aris, "Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya", (*Makalah*) disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, Tanggal 26-28 Mei 2004.

pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya. Untuk mendukung prinsip pelestarian dapat dilakukan kegiatan revitalisasi dengan tujuan meningkatkan pengembangan kawasan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pelestarian asset budaya bangsa.

Dalam UURI tentang Cagar Budaya Pasal 78 menjelaskan bahwa pengembangan cagar budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya. Setiap orang dapat melakukan pengembangan cagar budaya setelah memperoleh izin pemerintah atau Pemerintah Daerah; dan izin pemilik dan/atau yang menguasai cagar budaya.

Pengembangan cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan cagar budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Setiap kegiatan pengembangan cagar budaya harus disertai dengan pendokumentasian.

Berkaitan dengan pemanfaatan, kemudian siapa yang berhak memanfaatkan dan mengapa dimanfaatkan, perlu ditegaskan sekali lagi tentang rekomendasi UNESCO tahun 1974 tentang perlindungan properti budaya yang menyatakan bahwa: Peninggalan budaya adalah produk dan saksi berbagai kehidupan tradisi dan kehidupan spiritual masa lampau sehingga merupakan unsur penting dalam personalitas suatu bangsa. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban untuk melindungi dan memelihara

warisan budaya bangsa, sebagaimana juga untuk memajukan perkembangan sosial dan ekonomi (Pearson & Sullivan, 1995: 13). Menurut Timbul Haryono (2007: 10) bahwa berbagai kepentingan ada di sekitar pemanfaatan sumber daya budaya, yakni: kepentingan pendidikan, edeologi, dan ekonomi. Dengan demikian, menurut Atmosudiro (2004: 922) bahwa upaya pemanfaatan sumber daya budaya dengan konsep di atas kiranya dapat mengakomodasi berbagai kepentingan. Bagi yang berkepentingan mengambil manfaat dari benda cagar budaya, dapat dipenuhi dan kepentingan untuk meneruskan warisan budaya pada generasi berikutnya dapat terlaksana.

Pemanfaatan sumber daya budaya dalam hal ini tidak salah jika mengarah pada perkembangan sosial dan ekonomi. Ditambah dengan kondisi masyarakat Aceh, yang kehidupannya masih dapat dikatakan belum secara keseluruhan tergolong hidup di atas rata-rata. Masih banyak masyarakat yang dapat digolongkan dalam hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pelestarian benda cagar budaya dan diberitahukan kepada masyarakat dampak dari pelestarian tersebut dapat memberikan peluang bagi wisatawan. Dengan demikian dampak tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengembangan industri rumah tangga yang disediakan di kawasan benda cagar budaya dan juga sebagai pemandu wisatawan dengan syarat bendanya tetap terjaga kelestariannya dan tidak merubah apapun dari benda itu.

Di samping itu, suatu sumberdaya budaya dimanfaatkan, pemberdayaan masyarakat dalam melestarikannya akan dapat meningkatkan

kemampuan masyarakat dalam pemahaman, apresiasi, pelestarian serta pemanfaatannya, sehingga tercipta kesadaran untuk memelihara dan melindungi sumberdaya yang potensial.²⁰ Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui berbagai langkah dan strategi sesuai dengan potensi yang ada di wilayah sumberdaya budaya berada. Pada awalnya perlu diupayakan agar sumberdaya budaya dapat dikembangkan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat setempat, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, budaya, dan ekonomi.²¹

Benda cagar budaya (BCB) dalam penelitian ini adalah benda buatan manusia, yang bergerak berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda cagar budaya (BCB) yang akan diteliti adalah benda cagar budaya yang rusak akibat bencana tsunami, karena benda-benda yang ada di wilayah ini mengalami kerusakan dan memerlukan perhatian untuk supaya tetap dipertahankan.

Pemanfaatan sumber daya budaya dalam hal ini tidak salah jika mengarah pada perkembangan sosial dan ekonomi. Ditambah dengan kondisi masyarakat Aceh, yang kehidupannya masih dapat dikatakan belum secara keseluruhan tergolong hidup di atas rata-rata. Masih banyak

²⁰ Adishakti, T. Laretna. 2007, *Tantangan dan Peluang Ekonomi dalam Pelestarian Pusaka: Yogyakarta Pusaka Dunia*, Kumpulan Makalah CRM.

²¹ Sedyawati, Edy, Culture Resource Management: Pengertian dan Realisasinya, dalam *Artefak*, No. 19 Februari 1998, hal. 3-5.

masyarakat yang dapat digolongkan dalam hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pelestarian benda cagar budaya dan diberitahukan kepada masyarakat dampak dari pelestarian tersebut dapat memberikan peluang bagi wisatawan. Dengan demikian dampak tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengembangan industri rumah tangga yang disediakan di kawasan benda cagar budaya dan juga sebagai pemandu wisatawan dengan syarat bendanya tetap terjaga kelestariannya dan tidak merubah apapun dari benda itu.

Ilmu pengetahuan selalu berkembang sehingga terjadi perubahan pemikiran. Hal itu juga terjadi dalam bidang arkeologi khususnya pada dasawarsa 1970-an yang ditandai dengan muncul istilah arkeologi publik (*Public Archaeology*). Istilah arkeologi publik pertama kali dicetuskan oleh McGimsey pada tahun 1972. Pada awalnya istilah arkeologi publik dipahami sebagai cabang ilmu arkeologi modern yang fokus pada peningkatan kesadaran publik dan edukasi mengenai arkeologi²². Tujuannya adalah pelestarian situs-situs prasejarah dan sejarah yang rawan dan sedang mengalami proses penghancuran dalam tingkatan yang mengkhawatirkan dikarenakan proses alami dan pembangunan. Maksud dari program tersebut adalah untuk memberikan pemahaman kepada publik bahwa publik harus peduli dan sadar untuk penyelamatan situs atau tinggalan arkeologi.

²² (McGimsey, 1977)

Dalam perkembangan selanjutnya istilah arkeologi publik (*Public Archaeology*) digunakan untuk merujuk pada pengelolaan warisan budaya (*Cultural Resource Management*) dan arkeologi konservasi (*Conservation Archaeology*). Namun demikian, sekarang ini arkeologi publik lebih banyak digunakan untuk menggambarkan pendidikan masyarakat atau program yang melibatkan masyarakat luas dalam kegiatan penelitian arkeologi²³. Dengan demikian secara umum arkeologi publik dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan arkeologi yang mengkaji keterkaitan antara arkeologi dengan publik secara timbal balik²⁴. Interaksi antara arkeologi dengan publik dapat berwujud keterlibatan masyarakat baik secara aktif maupun pasif²⁵. Keterlibatan secara aktif dapat diartikan bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan arkeologi misalnya penelitian dan kegiatan konservasi, sedangkan keterlibatan pasif dalam bentuk kunjungan masyarakat ke situs arkeologi dan menghadiri sosialisasi arkeologi.

Dalam kaitannya perkembangan hubungan arkeologi dengan masyarakat, pemahaman pengertian arkeologi publik sebagai upaya untuk mendidik dan melibatkan masyarakat dalam kerja arkeologi. Chambers berpendapat bahwa masa perkembangan arkeologi akhir-akhir ini sebagai tahap masyarakat dalam arkeologi terapan (*public stage of applied archaeology*). Maksudnya tahapan perkembangan arkeologi ketika masyarakat berperan amat penting dalam menentukan hakekat kerja

²³ (Green, 2008)

²⁴ (Matsuda dan Okamura, 2011)

²⁵ (Hatoff, 1992)

arkeologi dalam berbagai konteks pengambilan keputusan terkait sumberdaya warisan budaya. Masyarakat adalah pemegang hak atas pemanfaatan sumberdaya arkeologi. Masyarakat yang akan memberi arti dan memberi nilai suatu sumberdaya arkeologi²⁶. Pengertian yang terakhir ini lebih menekankan pada pengaruh masyarakat terhadap arkeologi daripada pengaruh arkeologi terhadap masyarakat²⁷.

Seiring dengan perkembangan waktu pengertian arkeologi publik dibagi menjadi tiga. Pertama, tinggalan arkeologis adalah milik masyarakat sehingga semestinya masyarakat mendapat informasi yang lengkap tentang hasil penelitian tinggalan arkeologis tersebut. Akhirnya berdasarkan konsep dimaksud muncul pertanyaan apakah penelitian yang dilakukan arkeologi sudah tersampaikan informasinya kepada masyarakat atau sebaliknya masyarakat belum memahami atau bahkan sama sekali tidak tahu penelitian arkeologi yang terjadi di wilayahnya. Kedua, publik seharusnya lebih banyak berperan serta dalam pekerjaan arkeologi sehingga lebih banyak melibatkan publik dalam kegiatan-kegiatannya, termasuk dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi. Berdasarkan konsep tersebut masyarakat harus berperan serta dalam pekerjaan atau penelitian arkeologi. Ketiga, masyarakat mempunyai peran menentukan pekerjaan arkeologi. Maksudnya dalam pekerjaan arkeologi, arkeolog berkewajiban untuk koordinasi dan sinkronisasi kepada masyarakat

²⁶ (Cleere, 1989)

²⁷ (Chambers, 2004)

apa yang dikehendaki masyarakat, sehingga arkeolog akan membantu untuk mendapatkan apa yang dikehendaki masyarakat.

Berdasarkan ketiga pengertian arkeologi publik di atas, maka arkeologi publik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah arkeologi publik pertama untuk menjawab pemahaman masyarakat tentang pelestarian kawasan bukit ceruk di kawasan Lut Tawar, kedua untuk menjawab peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan situs prasejarah serta keterlibatan masyarakat dalam rangka menyusun kebijakan pemerintah mengenai kawasan situs tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut maka pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada peran arkeologi publik dalam pelestarian kawasan situs prasejarah di Aceh Tengah apakah sudah diinformasikan dengan baik kepada masyarakat dan apakah masyarakat pada awalnya diajak untuk ikut berpartisipasi dalam merencanakan dan memikirkan konsep tersebut. Semestinya masyarakat di sekitar situs menjadi pelindung dan pelestari situs mempunyai peran yang sangat penting dan merupakan komponen yang sangat berharga dalam melindungi, mempromosikan, dan menginterpretasikan sumberdaya arkeologi yang ada di wilayah mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Kajian analisis arkeologi publik dalam situs arkeologi publik di Kampung Mendale Kabupaten Kebayakan Aceh Tengah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan kejadian yang berlangsung selama penelitian. Data yang didapatkan akan direkam dan dicatat serta dituangkan dalam bentuk naratif.

Berpijak pada bentuk penelitian di atas, maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipan observasi. Dimana dalam pelaksanaannya, peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian untuk mencari dan menelusuri data melalui pengamatan secara terus menerus disertai dengan analisis yang mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan kawasan situs pra sejarah yang terletak di Kampung Mendale Kecamatan Kebayakan Aceh Tengah. Untuk menuju ke lokasi ini dapat dijangkau dengan semua jenis kendaraan dengan sarana jalan aspal. Jarak dari pusat Kota Takengon \pm 5 km di sekeliling gua berceruk sepanjang Danau Laut Tawar.

C. Asumsi Penelitian

Berdasarkan amatan sementara, situs gua pra sejarah merupakan situs yang menyimpan data pra sejarah yang berusia \pm 350 tahun. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya beberapa bentuk tengkorak manusia prasejarah dengan berbagai bentuk pemakaman. Selain itu ditemukan juga berbagai jenis kapak batu, sisa makanan berupa kulit kerang air tawar dan juga tulang hewan yang diperkirakan dikonsumsi pada saat itu. Arkeologi publik sudah dilakukan dalam beberapa bentuk oleh peneliti seperti mengadakan pameran terbuka, membangun museum dengan menempatkan replika-replika temuannya. Namun, masyarakat ada yang tidak mengakui bahwa manusia pra sejarah tersebut merupakan nenek moyang mereka. Hal itu akan mengakibatkan akan terjadi ketidaksamaan pemahaman terhadap pelestarian dan pemanfaatannya. Pemerintah menginginkan pelestarian untuk menunjukkan bahwa daerah mereka memiliki bukti unik keberadaan manusia prasejarah, sementara masyarakat tidak mengakui keberadaan manusia pra sejarah karena takut dianggap nenek moyang mereka. Dan peneliti menginginkan pencarian dari sejarah manusia, apakah ada hubungan manusia pra sejarah dengan masyarakat yang hidup saat ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

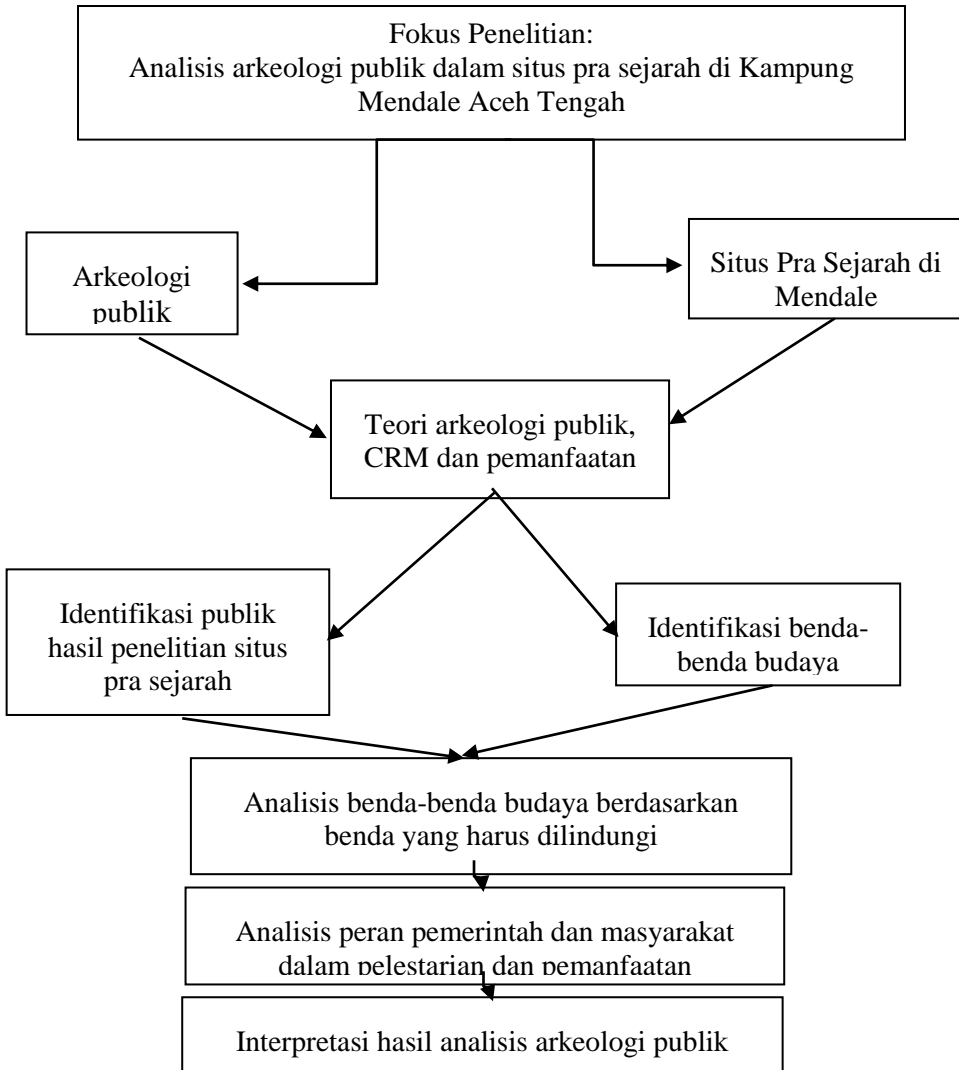
Untuk mencapai tujuan penelitian maka peneliti membahas permasalahan ini dengan pendekatan kualitatif serta kajian yang bersifat deskriptif analisis. Artinya, data, fakta, dan informasi yang terkumpul dari wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap stake holder dari

masyarakat di sekitar objek penelitian (lokasi), pengamatan di lapangan (*observation*), dan analisis data sekunder (studi pustaka) merupakan gambaran realitas yang terjadi yang mempengaruhi peran serta masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan benda budaya di situs Mendale Aceh Tengah.

Teknik pengumpulan data diawali dengan wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan di lingkungan pemerintahan Aceh Tengah. Wawancara terstruktur akan dilakukan terhadap informan kunci yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sementara itu wawancara bebas dilakukan terhadap informan kunci yaitu tokoh masyarakat di sekitar situs Mendale. Data yang ingin diperoleh, yaitu: latar belakang sejarah benda-benda budaya yang ada di situs gua pra sejarah, keadaan fisik benda budaya, peran serta masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan benda budaya, serta pemanfaatan benda budaya bagi Pemerintahan Aceh Tengah dan masyarakat setempat.

Sementara observasi dilakukan guna melihat realitas sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar lokasi benda budaya. Di samping itu dari observasi juga diharapkan terlihat realitas nyata dari partisipasi masyarakat dalam memelihara benda budaya di situs Mendale.

Kerangka penelitian



E. Analisis Data

Metode penelitian kualitatif menggambarkan atau melukiskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Melalui metode ini peneliti menganalisis obyek penelitian dalam bentuk uraian, pengertian ataupun penjelasan. Analisa data secara kualitatif terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data sekunder dijabarkan secara deskriptif dan normatif didasarkan dari kondisi umum obyek penelitian dan benda cagar budaya yang terdapat di situs Lamreh.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mencapai kredibilitas data, dilakukan analisis triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber data ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik (ricek) derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hal di atas dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil kuisioner; (2) membandingkan hasil kuisioner dengan wawancara; dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

G. Tahapan Penelitian

1. Penyusunan Proposal

2. Mendeskripsikan benda budaya yang terdapat di situs Bukit Lamreh.
Deskripsi dilakukan dengan cara memilih atau mengklasifikasikan artefak berdasarkan tipenya, kemudian memberikan penomoran dan terakhir mengolah serta menganalisis artefak berdasarkan tiga atribut yaitu atribut bentuk, ragam hias, dan cara pembuatannya.
3. Menentukan fokus
Penentuan fokus penelitian setelah mendapatkan data dari berbagai sumber, dengan demikian fokus penelitian lebih tepat dan analisisnya akan lebih terarah. Data-data yang sudah didapat akan diseleksi kemudian uji keabsahannya data dan terakhir menyimpulkan hasil penelitian.
4. Membuat draf laporan penelitian
Bila data sudah didapat dan dirasa sudah memadai maka dilakukan pembuatan draf laporan penelitian. Kemudian draf ini didiskusikan dan terakhir penyusunan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah disahkan secara hukum pada tahun 1956 berdasarkan undang-undang No. 7 Tahun 1956.²⁸ Pada masa penjajahan Belanda *Onder Afdeeling Nordkus Atjeh* terbagi menjadi empat landscap yaitu Bukit beribukota Mampak, Linge beribukota Isaq, Syiah Utama beribukota Nosar, dan Cik Beribukota Kemili, namun pada masa Pendudukan Jepang *Onder Afdeeling diganti menjadi Gun dan pemimpinnya disebut dengan Gunco dan setelah kemerdekaan Gun dan Sanco kembali diubah menjadi* wilayah dan kemudian berubah lagi menjadi kabupaten yang terdiri dari beberapa kewedaan dan Sun menjadi Negeri, selanjutnya berubah lagi kecamatan. Pada saat itu Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari tiga kewedaan, yaitu:

1. Kewedaan Takengon
2. Kewedaan Gayo Lues
3. Kewedaan Tanah Alas

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Kabupaten Aceh Tengah mengalami pemekaran pada tahun 1974 melalui undang-undang No. 4 Tahun 1974. Pemekaran ini dilakukan karena wilayah yang luas, sulitnya transportasi dan aspirasi masyarakat. Kewedaan Gayo Lues dan Tanah Alas

²⁸ Aceh Tengah dalam Angka, Aceh Tengah, 2012, hal. 51

menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dengan luas 995.099 ha. Kabupaten Aceh Tenggara memiliki 9 kecamatan, 227 desa dan 2 kelurahan serta 580 Dusun. Sementara Aceh Tengah memiliki 7 kecamatan dan 2 perwakilan kecamatan, diantaranya:

1. Kecamatan Kota ibukota Kota Takengon
2. Kecamatan Bukit Ibukota Simpang Tiga Redelong
3. Kecamatan Bebesen ibukota Kemili
4. Kecamatan Timang Gajah ibukota Lampahan
5. Kecamatan Silih Nara Ibukota Angkup
6. Kecamatan Linge Ibukota Isaq
7. Kecamatan Bandar Ibukota Janarata
8. Perwakilan Kecamatan Bebesen adalah Pegasing dengan ibukota Pegasing
9. Perwakilan Kecamatan Kota adalah Bintang dengan Ibukota Bintang.

Dalam upaya mempercepat laju pembangunan yang ditinjau dari aspek pertumbuhan ekonomi, pemerataan hasil-hasil pembangunan dan stabilitas keamanan, maka dilakukan pemekaran pada tahun 2000 melalui undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2000. Adapun hasil pemekaran tersebut yaitu dengan bertambahnya Kecamatan Syiah dengan ibukota Rusip dan Kecamatan Ketol dengan Ibukota Reje Wali.

Pada tahun 2003 terjadi lagi pemekaran Kabupaten Aceh Tengah melalui Undang-undang No. 41 Tahun 2003, dengan memisahkan Bener Meriah menjadi Kabupaten dengan luas wilayah 1.454.09 km dan terdiri dari 7 kecamatan, 117 desa. Aceh Tengah memiliki sisa 10 kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Linge Ibukotanya Isaq
2. Kecamatan Bintang Ibukotanya Bintang
3. Kecamatan Kebayakan Ibukotanya Kebayakan
4. Kecamatan Lut Tawar Ibukotanya Kota Takengon Timur
5. Kecamatan Pegasing Ibukotanya Simpang Kelaping
6. Kecamatan Bebesen Ibukotanya Kemili
7. Kecamatan Kute Panang Ibukotanya Ratawali
8. Kecamatan Silih Nara Ibukotanya Angkup
9. Kecamatan Ketol Ibukotanya Rejewali
10. Kecamatan Celala Ibukotanya Celala.

Pada tahun 2007 kemali bertambahnya jumlah kecamatan di Aceh Tengah melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 2007 dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggara pemerintah dan pembangunan yang lebih merata. Adapun kecamatan yang bertambah adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Jagong Jeget Ibukotanya Jeget Ayu

2. Kecamatan Atu Lintang Ibukotanya Merah Mege
3. Kecamatan Bies Ibukotanya Atang Jungket
4. Kecamatan Rusip Ibukotanya Pantan Tengah.²⁹

Kabupaten Aceh Tengah disahkan secara hukum pada taun 1956 berdasarkan undang-undang No. 7 Tahun 1956.³⁰ Pada masa penjajahan Belanda *Onder Afdeeling Nordkus Atjeh* terbagi menjadi empat landscap yaitu Bukit beribukota Mampak, Linge beribukota Isaq, Syiah Utama beribukota Nosar, dan Cik Beribukota Kemili, namun pada masa Pendudukan Jepang *Onder Afdeeling diganti menjadi Gun dan pemimpinnya disebut dengan Gunco dan setelah kemerdekaan Gun dan Sanco kembali diubah menjadi* wilayah dan kemudian berubah lagi menjadi kabupaten yang terdiri dari beberapa kewedanaan dan Sun menjadi Negeri, selanjutnya berubah lagi kecamatan. Pada saat itu Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari tiga Kewedanaan Takengon, Kewedanaan Gayo Lues, dan Kewedanaan Tanah Alas.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Kabupaten Aceh Tengah mengalami pemekaran pada tahun 1974 melalui undang-undang No. 4

²⁹ Aceh Tengah Dalam Angka, Badan tatistik Kabupaten Aceh Tengah, Tahun 2012. Hal. 51-53.

³⁰ Aceh Tengah dalam Angka, Aceh Tengah, 2012, hal. 51

Tahun 1974. Pemekaran ini dilakukan karena wilayah yang luas, sulitnya transportasi dan aspirasi masyarakat. Kewedanaan Gayo Lues dan Tanah Alas menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dengan luas 995.099 ha.

Kecamatan berjumlah 14 terdiri dari Kecamatan Linge, Bintang, Lut Tawar, Kebayakan, Pegasing, Bebesan, Kuta Panang, Silih Nara, Ketol, Celala, Jagong Jeget, Atu Lintang, Bies dan Rusip Antara. Kecamatan Kebayakan berada di wilayah bagian utara dari Kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan ini beribukota di Gunung Bukit dan memiliki luas wilayahnya 56,34 km² dan terbagi dalam 19 kampung dan 1 kemukiman. Adapun batas wilayah Kecamatan Kebayakan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, timur dengan Kecamatan Bintang, selatan dengan Kecamatan Lut Tawar, Kecamatan Bebesan dan barat dengan Kecamatan Bebesan dan Kecamatan Kutepanang.³¹

Situs Loyang Mendale berada di Kampong Mendale. Loyang Mendale berada di di sebelah barat Gua Puteri Pukes berjarak \pm 1,6 km. Secara geografis, situs terletak pada 4° 38.599' Lintang Utara – 096° 52,064' Bujur Timur (47 N 0263451 0513593). Terdapat empat ceruk yang berjajar dari timur ke barat yang berada di lereng bukit. Jenis tanaman yang tumbuh di bagian bukitnya selain semak-semak terdapat juga tanaman bambu. Tanaman lain yang tumbuh di sekitar ceruk di antaranya kopi, lamtoro, beberapa jenis bambu hijau dan pohon keras lainnya. Lingkungan ceruk tidak berada dengan Lut Tawar yaitu sekitar 50 meter. Di depan ceruk

³¹BPS, 2006, 4.

terdapat jalan menuju Lhokseumawe dan kondisinya saat ini sudah sangat bagus dan layak untuk dilalui berbagai jenis kendaraan.³²

Areal Loyang Mendale sekitar 900 m², terdapat empat ceruk berderet mulai dari barat laut – tenggara. Ceruk pertama, terdapat di tenggara dengan luas 25,2 m², bagian mulut ceruk menghadap ke selatan (170⁰) ukuran diameternya 9 m, tinggi 3 m. Ceruk kedua dengan luas 14 m², bagian mulut ceruk menghadap ke baratdaya (210⁰) ukuran diameternya 9 m, tinggi 8 m. Ceruk ketiga dengan luas 17102 m², bagian mulut ceruk menghadap ke selatan (180⁰) ukuran diameternya 9 m, tinggi 5 m. Dan ceruk keempat dengan luas 210 m², bagian mulut ceruk menghadap ke baratdaya (200⁰) ukuran diameternya 28 m, tinggi 6,5 m.³³ Bentuk permukaan dengan tipe gua berceruk hampir sama dengan situs Puteri Pukes dan Ujung Karang. Hanya jarak antara ketiga situs ini berjauhan. Temuannyapun memiliki kesamaan yang ada pada zaman batu.

B. Keadaan Situs Mendale

a. Temuan Hasil Ekskavasi

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Balar Medan mulai dari tahun 2007-2011 temuannya bermacam-macam. Misalnya di situs Puteri

³²Ketut Wiradnyana, *Merangkai Identitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 7-8.

³³Ibid.

Pukes ditemukan fragmen dua kerangka manusia yang berada di sisi utara dari lantai gua tersebut. Ada juga temuannya berupa alat batu dengan panjang 15 cm dan lebar 9 cm. Berbahan karts berwarna putih dengan sisa pangkasan hampir di seluruh sisi distalnya (sisi-sisi yang tajam dari sebuah alat litik). Batu tersebut menunjukkan pada alat batu masa mesolitik. Selain itu ditemukan juga kapak lonjong. Survey di Loyang Mendale, ditemukan sebuah alat litik berbahan kerakal andesitik dengan bentuk oval dengan pangkasan dorsal (bagian punggung alat litik) dan ventral (bagian perut alat litik). Selain itu, ditemukan mortar berbentuk oval yang kemungkinan dengan alat pemukul. Selain batu ditemukan fragmen gerabah yang ditemukan di permukaan Loyang Mendale berjumlah 7 buah, terdiri dari 4 buah bagian bibir dan 3 buah bagian badan.³⁴ Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Artefaktual

Artefak adalah semua benda yang telah diubah bentuknya oleh manusia dengan tujuan untuk digunakan sebagai sarana dalam usaha memenuhi kebutuhannya.³⁵ Artefak yang terdapat di situs Mendale berupa tembikar (*earthenware*). Tembikar tersebut berupa fragmen. Melalui fragmen tembikar tersebut dilakukan identifikasi dan hasilnya diketahui bahwa pecahannya merupakan tembikar berupa wadah tempayan (guci),

³⁴Ketut Wiradnyana, *Merangkai ...*, hal. 18-20.

³⁵Pengantar Arkeologi, hal. 3

periuk, jambangan, dan pasu³⁶. Jenis tembikar yang banyak ditemukan di situs-situs baik prasejarah, masa sejarah, Islam, dan kolonial memiliki perkembangan bentuk dan penggunaannya. Bahkan pada masa sekarang, jenis gerabah berupa keramik, porselin sudah menjadi peralatan yang sangat digemari di semua kalangan masyarakat.

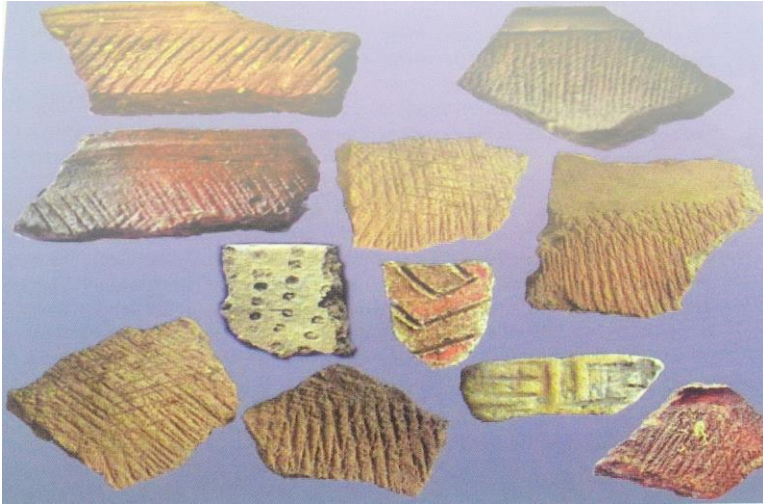


Foto 1 artefak berupa pecahan tembikar seperti keramik dan porselin.

Artefak lainnya berupa bahan alat batu atau alat serpih. Alat batu yang ditemukan berupa batu pelandas dan lumpang batu di Gua Puteri Pukes. Batu pelandas biasanya difungsikan sebagai alas memecahkan

³⁶Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam*, (Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008), hal. 53-54.

sesuatu seperti cangkang moluska atau untuk menumbuk daun-daun sebagai obat. Kemudian lumpang batu difungsikan untuk menumbuk padi atau bahan makanan lain (seperti beras, ketan menjadi tepung).³⁷ Selain serpih batu ditemukan juga alat batu berupa kapak persegi dan Sumatralith yang ditemukan di Loyang Mendale. Ada juga kapak persegi dan Lonjong yang ditemukan di Loyang Mendale dan Puteri Pukes. Mortar di Loyang Mendale. Di Loyang Ujung Karang ditemukan mata panah batu, gardi, dan pahat batu.



Foto 2. Jenis Peralatan yang terbuat dari batu berupa kapak

³⁷Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008), hal. 53-54.



Foto 3. Jenis peralatan serpih batu

Selain artefak batu, ditemukan artefak kerang dan artefak taring. Artefak kerang digunakan sebagai alat serpih seperti menguliti hewan buruan atau juga umbi-umbian. Sementara artefak taring difungsikan sebagai perhiasan kalung karena pada salah satu ujung taring ada lobang yang diperkirakan sengaja dibuat untuk memasukkan tali kalung. Anyaman rotan juga ditemukan di Loyang Ujung Karang yang berkonteks dengan kerangka manusia dengan posisi terlipat. Sisa anyaman rotan ini diperkirakan adalah wadah keranjang yang dikuburkan bersamaan dengan manusia. Jadi, penguburan disertai dengan wadah yang berbahan periuk dan juga keranjang yang diasumsikan sebagai bekal di mati ke alam baqa.³⁸

³⁸Ketut Wiradnyana, *Merangkai ...*, hal. 26-58.



Foto 4. Anyaman yang terbuat dari rotan bulat

2. Ekofak

Ekofak adalah data arkeologi yang non artefak yang berhubungan dengan kehidupan manusia masa lampau meliputi data tulang-tulang binatang dan jenis tanaman. Jenis data ini dapat memberikan informasi tentang kehidupan masa lampau terutama yang berhubungan dengan lingkungan dan subsistensi. Jenis ekofak yang ditemukan berupa tulang hewan yang memiliki ukuran sebesar kambing atau anjing. Kondisi tulang yang agak lonjong dan taring yang tajam menguatkan hewan yang dimaksud adalah anjing. Ada juga tulang rahang dan gigi kerbau yang diasumsikan sebagai bahan konsumsi manusia. Tulang kelelawar juga relatif cukup banyak ditemukan tentu bukan sesuatu yang mengherankan jika kelelawar memang dijadikan sebagai bahan pangan pada masa itu.



Foto 5. Perhiasan yang terbuat dari tulang dan taring

Fragmen moluska yang ada di Loyang Mendale dan Ujung Karang teridentifikasi dari siput darat (*planorbidae*) dengan jumlah yang cukup banyak. Dan sangat dimungkinkan ekofak tersebut merupakan sisa makanan masa lalu. Selain itu, ada juga cangkang *corbiculidae*. Ukurannya relatif kecil. Jenis siput ini merupakan jenis kerang yang hidup di Danau Lut Tawar. Selain moluska juga ditemukan capit kepiting, kepiting tersebut diperkirakan ada jenis kepiting yang hidup dipayau dan ada juga kepiting yang hidup di air tawar. Temuan ekofak lainnya adalah cangkang kemiri yang berkonteks dengan fragmen tulang, tanah terbakar dan gerabah berhias. Pada kedalaman 1 meter, adanya beberapa titik abu permbakaran.

Pembakaran ini mengindikasikan bahwa masa itu telah ada api yang digunakan sebagai penghangat dan juga membakar bahan makanan.³⁹

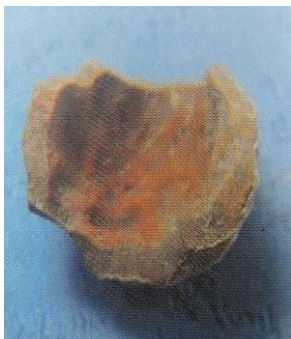


Foto 6. Tempurung kemiri yang ditemukan bersamaan dengan jenis makanan lainnya

Berkaitan dengan penguburan, ditemukan tengkorak manusia di situs Loyang Mendale. Kondisi individu berada di bawah dua buah bongkahan batu besar yang berada pada bagian atas tulang pelipis dan dada. Tiga buah bongkahan batu pada bagian atas kaki. Temuan kerangka manusia juga ditemukan di Loyang Ujung Karang. Kondisi kerangka ditemukan dalam keadaan utuh dengan posisi telentang. Kedua kakinya terlipat ke arah kanan.

3. Fitur

Fitur adalah gejala pada tanah yang diakibatkan oleh kegiatan manusia sehingga menimbulkan perbedaan dengan tanah di sekitarnya.

³⁹*Ibid.*, hal. 57-63.

Misalnya bekas lantai, dinding, parit, bekas tempat tiang, bekas lubang galian, lubang sampah, dan kuburan. Bahkan fitur dapat terbentuk dari sisa akar tanaman, batang pohon yang roboh, dan lain-lain. Adanya penemuan kerangka, maka pasti ada ditemukan lubang kubung. Lubang kubur yang dibuat berbentuk lonjong yang diperkirakan dibuat seperti manusia berada di alam rahim. Pada saat penguburanpun, kaki dengan posisi terlipat mengumpamakan manusia kembali ke tempatnya semula yang berbentuk lonjong. Adanya abklat daun ditemukan di Loyang Ujung Karang. Abklat berbentuk daun yang serupa dengan daun kemiri berkonteks dengan kerangka yang ditemukan di situs itu. Keberadaan abklat ini diperkirakan adanya dedaunan yang disertakan dalam prosesi penguburan.



Foto 7. Cetakan daun kemiri yang terdapat di atas batu

b. Perlakuan terhadap temuan pasca ekskavasi

Benda arkeologi yang didapat dari hasil ekskavasi sudah tentu memiliki dokumentasi yang lengkap. Mulai dari perencanaan dilakukannya ekskavasi, saat dilakukan sampai akhir atau pada saat menutup kembali lobang galian sesuai dengan prosedur ekskavasi. Teknik pendokumentasian dalam kegiatan ekskavasi antara lain penggambaran dan pemotretan. Teknik penggambaran meliputi pembuatan peta penelitian dan gambar temuan. Penggambaran temuan dibuat untuk memvisualisasikan benda yang digambar serta melengkapi keterangan dalam bentuk verbal. Sementara objek pemotretan antara lain proses dan hasil ekskavasi, baik benda-benda yang ditemukan maupun stratigrafi. Pemotretan tersebut antara lain situasi lokasi, keletakan kotak gali, dan kegiatan tata letak kotak gali. Pemotretan dilakukan dari berbagai arah. Sementara catatan lapangan yaitu catatan yang diperoleh dari lapangan baik hasil ekskavasi maupun hasil survey.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan proses pendokumentasian hasil kerja dalam pelaksanaan ekskavasi, maka tidak diragukan bahwa semua benda dan situsnya telah terdokumentasi dengan baik. Apabila peneliti lain ingin mengetahui tentang keberadaan asli dari sesuatu benda yang terdapat di lapangan maka catatan penelitian dapat memperlihatkan dengan jelas keberadaan benda tersebut. Bahkan posisi koordinat dan stratigrafinya saja sudah terdeteksi baik melalui catatan maupun penggambarannya. Namun,

⁴⁰Naniek Harkantiningih, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), hal. 213-225.

dalam ilmu arkeologi, benda yang sudah diteliti dan memiliki nilai penting maka program lanjutan dari eksistensi benda tersebut harus dipikirkan dan dilakukan penanganan untuk kepentingan-kepentingan lainnya sesuai dengan nilai pentingnya.

Penanganan benda arkeologi dalam disiplin ilmu arkeologi disebut dengan pengelolaan sumberdaya budaya dan atau sumberdaya arkeologi yang disebut Cultural Resource Management (CRM) atau Manajemen Sumberdaya Budaya (MSB) yang kemudian dipersamakan dengan Manajemen Sumberdaya Arkeologi (MSA) karena kajian dan perhatian utamanya pada tinggalan arkeologi⁴¹. Munculnya paradigma ini mengingat kesadaran bahwa sumberdaya arkeologi merupakan sumberdaya bersifat *irrenewable* (tak terbaharui), *irreversible* (tak dapat diubah), *finite* (terbatas), dan *fragile* (rapuh). Berdasarkan sifat benda sesuai dengan yang tersebut maka perlu dilestarikan.⁴²

Berdasarkan konsep perlakuan benda arkeologi dan juga disebabkan karena kondisinya yang memerlukan penanganan maka

⁴¹Daud Aris Tanudirjo, Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Pengantar. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM, (Yogyakarta: Bahan Diskusi untuk Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Trowulan, 2004), hal. 2.

⁴²Daud Aris Tanudirjo, Pengantar Pengelolaan Sumberdaya Budaya. Jurusan Arkeologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Bahan Diskusi untuk Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Budaya di Yogyakarta 2006.

dilakukan beberapa hal terhadap temuan yang terdapat di situs Mendale dan sekitarnya. Adapun perlakuan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penempatan benda arkeologi di Museum Gayo

Benda arkeologi yang ditemukan sebahagiannya ditempatkan di museum Gayo dan sebahagiannya dibawa ke Balar Medan. Benda-benda yang berada di museum tersebut dibuat selengkap mungkin sesuai dengan benda yang ditemukan. Tujuannya adalah untuk memberitahukan atau membuktikan keberadaan temuan benda tersebut agar orang-orang yang belum sempat melihat penggalian secara langsung dapat melihat temuannya di museum. Ruang yang disediakan pihak penyelenggara museum berada di ruang 2 (dua) berisi benda-benda prasejarah yang ditemukan oleh Balar Medan pada tahun 2012. Mereka melakukan ekskavasi dan menemukan berbagai peralatan dan tengkorak manusia prasejarah. Tengkorak ini sudah diteliti dan manusianya telah berusia 500-800 tahun yang lalu. Hal ini mengejutkan peneliti, sehingga disimpulkan sementara bahwa manusia tertua di Aceh ada di situs Mendale, Takengon.



Foto 8 kerangka manusia prasejarah yang dipamerkan di museum, posisi kaki terlipat pada saat penguburan

Kerangka manusia yang dipajang di museum tersebut ada model penguburan dengan kaki terlipat pada saat ditemukan, kemudian ada juga yang membujur, tapi kelihatan bengkok juga. Menurut asumsi dari hasil penelitian menyebutkan bahwa kebudayaan manusia masa prasejarah sudah memiliki keyakinan terhadap model penguburan. Ada paham-paham yang berkembang dalam masyarakat saat itu sehingga terjadi perbedaan tipe penempatan mayat di lobang kubur.

Benda pendukung prasejarah lainnya adalah peralatan yang terbuat dari batu dan tanah, ada juga dari binatang seperti kapak batu (*Sumathralith*). Jejak kehidupan prasejarah tersebut berkisar antara 5000-8000 tahun yang lalu. Selain itu juga ditemukan serpihan tembikar yang diperkirakan dipakai oleh manusia prasejarah waktu itu.



Berbagai jenis alat batu, mulai dari yang sangat halus, kasar, dan juga alat dari tulang

Ruang prasejarah ini khusus menceritakan tentang kehidupan manusia prasejarah dan segala aktivitasnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kerangka manusia, berarti pengguna alat tersebut adalah manusia yang terkubur bersamaan dengan peralatannya di sekitar kawasan situs seperti kapak. Manusia menggunakan kapak untuk mempertahankan hidup yang menggunakan dengan berbagai fungsi. Fungsi kapak biasanya sebagai fungsi teknofak yaitu baik yang terbuat dari batu maupun tulang dan kerang. Kapak-kapak tersebut dapat dipakai sebagai alat potong dan alat belah. Selain itu ada gerabah. Itu sudah pasti membuktikan bahwa gerabah dijadikan sebagai peralatan dapur dan juga peralatan bekal kubur. Jadi, gambaran manusia prasejarah sudah dapat disaksikan oleh generasi masa kini tentang bagaimana manusia prasejarah dulu dapat bertahan hidup.

Gambaran tentang kehidupan prasejarah yang dipamerkan di ruang museum tersebut merupakan media edukasi bagi penerasi sekarang dan akan datang. Selain itu, jejak prasejarah itu dapat dijadikan sebagai jati diri orang Gayo yang memiliki sejarah panjang tentang asal usul orang Gayo dan menjadi penguat bahwa Gayo memiliki identitas kebudayaan prasejarah yang dapat menjadi pelengkap sejarah Gayo.

2. Perlindungan situs prasejarah

Situs yang menjadi lokasi ditemukannya benda prasejarah merupakan wujud aktivitas yang perlu mendapat perlindungan. Di dalam undang-undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sementara situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.⁴³

⁴³ Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, hal. 2-3.



Foto 9. Kondisi kerangka saat ditemukan dan keadaan situs yang berada di pinggir bukit dan berceruk

Foto di atas merupakan gambaran situs prasejarah yang terdapat di Takengon Aceh Tengah. Ada dua desa yang menjadi lokasi ekskavasi dan memiliki temuan benda prasejarah yaitu Desa Mendale dan Ujung Karang Aceh Tengah. Temuan-temuan yang telah disebutkan sebelumnya sebahagiannya sudah diangkat dan diselamatkan kemudian ditempatkan di museum dan Balar Medan. Namun, sebahagian yang lain masih berada di situs seperti tengkorak manusia dan jejak pada tanah dan gua. Benda atau jejak yang melekat pada tanah perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan seperti yang tertera di dalam undang-undang Republik Indonesia tentang cagar budaya yaitu ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya sosial, dan religi.

C. Pelibatan Masyarakat dalam Kegiatan Ekskavasi Arkeologi

Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan arkeologi pada sub ini adalah melihat keterlibatan masyarakat dalam menelusuri dan melakukan ekskavasi bersama tim ahli arkeologi di situs prasejarah Takengon. Keterlibatan tersebut merupakan inisiatif tim ahli dari peneliti sendiri yang sengaja mengajak masyarakat untuk turut serta dalam proses penggalian.

seharusnya datang dari masyarakat baik pemerintah setempat sebagai pemangku kebijakan, komunitas-komunitas budaya, dan masyarakat di lingkungan setempat. Sebagaimana konsep pelestarian berdasarkan arkeologi publik yang menegaskan bahwa masyarakat merupakan pemilik warisan budaya, maka dengan sendirinya masyarakat juga yang melaksanakan perlindungan baik pemeliharaannya maupun perkembangannya. Pihak pelestari dari pemerintah atau pihak pengembang seharusnya bersama-sama dengan masyarakat melakukan diskusi dan memutuskan hasilnya berdasarkan keinginan masyarakat dan tidak melanggar peraturan pelestarian warisan budaya (cagar budaya).

Pertama sekali dilakukan survey atau survey awal yaitu pada tahun 2009. Tahap I ini dilakukan selama 5 hari. Tim peneliti Balar Medan mendatangkan anggota sebanyak 10 orang dan pada saat itu belum dilakkan pelibatan tenaga lokal atau masyarakat setempat. Pada tahun ini melakukan kegiatan survey awal sehingga belum membutuhkan tenaga lokal. Dalam

waktu lima hari tersebut ada pergantian tenaga peneliti. Pulang tiga peneliti dan diganti dengan empat peneliti. Ada penambahan satu orang dalam kegiatan awal ini. Pada tahun 2010 dilakukan penggalian di Ceruk Mendale dengan mendatangkan tenaga peneliti 15 orang dari Balar Medan dan 14 orang tenaga lokal. Dalam kegiatan ekskavasi ini menemukan perkiraan adanya tulang hewan dan gerabah. Tahun berikutnya, 2011 dengan tenaga peneliti yang datang 24 orang dan tenaga lokal 18 orang. Sejumlah tenaga peneliti dan tenaga ahli dibagi menjadi dua lokasi yaitu ceruk Mendale dan Ujung Karang. Di kedua titik tersebut ditemukan tengkorak/kerangka manusia. Selain itu ditemukan juga gerabah dan alat batu. Pada tahun 2012, penggunaan tenaga lokal dan tenaga ahli dibalik kuantitasnya. Pada tiga tahun sebelumnya, tenaga peneliti lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan tenaga lokal, namun sebaliknya di tahun 2012 dan seterusnya. Pihak Balar Medan lebih banyak menggunakan tenaga lokal dibandingkan dengan tenaga peneliti.⁴⁴

Penelitian ini pada akhirnya lebih banyak melibatkan tenaga lokal. Pada awalnya masyarakat kurang berminat terhadap pelibatan pekerjaan ini, namun pada tahun 2013, masyarakat sudah meminta sendiri sehingga perlu dibuka pendaftaran karena banyaknya dan tidak mungkin semuanya dilibatkan maka diseleksi sesuai dengan indikator penelitian dari Balar Medan. Penelitian terus berlanjut dari 2013 sampai tahun 2016. Tahun 2013

⁴⁴Hasil wawancara dengan Junaidi, ST, warga Mendale dan juga tenaga lokal ekskavasi di Ceruk Mendale, Takengon, 6 September 2017.

masyarakat sudah mulai menjaga situs tersebut dan sudah tertarik sehingga perhatian orang Gayo baik masyarakat sekitar maupun masyarakat Takengon secara umum.

Pada tahun 2013, dilakukan tes DNA (*Deoxyribonucleic acid*) yang bertujuan untuk mengetahui keturunan atau generasinya. Pada saat hasil diberitahukan bahwa sebagian kerangka tersebut memiliki DNA yang sama terhadap beberapa orang yang diuji tes DNA-nya di sekitar Mandale dan Ujung Karang. Awalnya, masyarakat tidak percaya namun setelah didapat hasil tes DNA-nya bahwa 90% uji tes memiliki DNA yang sama dengan kerangka yang ditemukan di kedua situs tersebut. Setelah adanya hasil tes DNA tersebut, masyarakat merasa bangga dan menjadi merasa memiliki terhadap kerangka tersebut.

Dalam penelitian tersebut menemukan kerangka dapur, tulang, kapak batu. Pada tahun 2015, benda-benda yang akan diteliti diangkat termasuk sebagian kerangka manusia, namun sebagian yang tidak diangkat ditanam kembali atau dibiarkan dan ditutuk kembali dan dibiarkan berada di dalam tanah. Kemudian, dibuatkan reflika dan diletakkan di atas kerangka yang sudah ditutuk. Dibuat sedemikian mirip untuk menghindari terjadi kerusakan oleh tangan dan juga hal-hal lain yang tidak diinginkan. Pada tahun 2016 ditemukan kembali benda-benda lain yang lebih menguatkan untuk kesempurnaan penelitian ini. Pada tahun 2017 ada komunitas Rumah Peradaban Gayo yang telah meluangkan waktunya untuk memperhatikan situs tersebut. Kegiatan lain dilakukan berupa sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya situs tersebut bagi masyarakat Gayo.

Menurut keterangan dari Reje Mendale bahwa Balar Medan dalam melakukan penelitian melakukan prosedur melapor kepada reje atau kepala desa. Namun tidak melibatkan pejabat desa dalam melakukan perekrutan pekerja atau tenaga lokal. Perekrutan dilakukan melalui tenaga lokal itu sendiri. Awalnya, perekrutan dilakukan melalui tenaga lokal yang memang mengenali teman-temannya yang suka bekerja untuk membantu ekskavasi. Karena tidak semua orang sabar dalam melakukan ekskavasi, perlu kesabaran yang tinggi, sehingga tidak mudah awalnya orang menyukai pekerjaan ini. Akan tetapi, ketika ada ditemukan hasilnya, masyarakat mulai tertarik dan menawarkan diri untuk menjadi bagian dalam pekerjaan tersebut. Pejabat desa tetap diajak untuk menyaksikan pekerjaan eskavasi, dan pejabat desa mamastikan agar tidak ada gangguan dalam pelaksanaan kegiatan itu.

Masyarakat sangat mendukung adanya kegiatan tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan dibiarkannya lahan ekskavasi tersebut merupakan suatu dukungan masyarakat, karena lahan tersebut merupakan lahan pribadi milik Darul Aman. Selain dukungan masyarakat pejabat pemerintah kabupaten dan juga provinsi mendukung secara penuh dalam penyempurnaan penelitian dan pelestarian untuk menjaga keberlanjutan situs di Takengon. Dukungan lainnya datang dari media cetak dan online yang secara terus menerus memberitakan berita terbaru mulai dari tahun 2007 sampai saat ini. Media merupakan alat komunikasi yang paling penting saat ini apalagi media online. Masyarakat kebanyakan sudah memiliki jaringan untuk dapat mengakses berita secara online. Dukungan berupa kegiatan juga

sudah sudah sering dilakukan baik dari komunitas-komunitas budaya Gayo maupun dari pemerintah. Dua kegiatan yang paling fenomenal dalam melestarikan peninggalan manusia pra sejarah adalah dibukanya museum Gayo di Aceh Tengah dengan menyediakan satu ruang khusus berkaitan dengan rekam jejak peninggalan manusia pra sejarah di beberapa situs. Kegiatan lainnya adalah melaksanakan pameran foto-foto pelaksanaan ekskavasi beserta foto temuannya yang dipamerkan dalam acara. Kegiatan pameran sudah pernah dilakukan oleh Balar Medan pada tahun 2013 di Medan.

D. Masyarakat Melibatkandiri dalam Pelestarian Arkeologi

Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan arkeologi yang dilakukan oleh arkeolog atau lembaga yang melaksanakan pelestarian adalah suatu hal yang lumrah dilakukan. Apalagi melibatkan masyarakat dengan menjaring tenaga lokal dalam pelaksanaan ekskavasi. Namun, keterlibatan masyarakat di sini adalah masyarakat mengambil bagian dalam melaksanakan promosi agar pengetahuan tentang situs Mendale diketahui secara luas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk melindungi situs prasejarah di Takengon. Keterlibatan tersebut datang pemerintah setempat sebagai pemangku kebijakan, komunitas-komunitas budaya, dan masyarakat di lingkungan setempat. Sebagaimana konsep pelestarian berdasarkan arkeologi publik yang menegaskan bahwa masyarakat merupakan pemilik warisan budaya, maka dengan sendirinya masyarakat juga yang melaksanakan

perlindungan baik pemeliharannya maupun perkembangannya. Pihak pelestari dari pemerintah atau pihak pengembang seharusnya bersama-sama dengan masyarakat melakukan diskusi dan memutuskan hasilnya berdasarkan keinginan masyarakat dan tidak melanggar peraturan pelestarian warisan budaya (cagar budaya).

Dalam kasus pelestarian warisan budaya di situs prasejarah Mendale, masyarakat sudah melibatkan diri dan langsung melakukan aktivitas untuk keberlanjutan pelestariannya. Selain masyarakat dilibatkan dalam tim peneliti yang dilakukan oleh pihak Balar Medan, mereka juga telah melakukan aksi-aksi dengan tujuan masyarakat lebih cinta terhadap situs tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat Gayo. Pelibatan masyarakat yang dilakukan oleh Balar Medan merupakan langkah awal yang sangat positive sehingga masyarakat lebih mengenal pada saat langsung beraktivitas. Dan pada saat kegiatan bersama dilakukan, pihak peneliti juga memiliki kesempatan menjelaskan tentang nilai penting dari temuan mereka. Masyarakat yang ikut dalam tim tersebut secara berantai akan memberitahukan informasi itu kepada orang lain. Dan hasilnya masyarakat berdatangan ingin mengetahui secara langsung aktivitas tersebut. Adapun keterlibatan masyarakat yang mereka diciptakan sendiri ada dalam bentuk:

1. Pentas Seni

Pagelaran kesenian dengan tema “Inilah Gayo” yang digelar di atas lahan penemuan kerangka dan benda purbakala yang berusia 3500 tahun lebih, di Ceruk Mendale Kecamatan Kebayakan kabupaten Aceh Tengah.



Tari Guel di Loyang Mendale, 3 Maret 2011 (foto: aman Zaghlul)

Ratusan masyarakat dari berbagai kalangan dan seniman Gayo hadir menyaksikan pertunjukan seni yang digagas tidak lebih dari tiga hari. Purnama K. Ruslan, Ketua Dewan Kesenian Daerah (Dekate) Aceh Tengah menyatakan kebanggaannya sebagai orang Gayo atas acara tersebut, “ini acara luar biasa, dengan panggung alami dan bebatuan ceruk Mendale”, “Gayo punya peradaban dan sejarah luar biasa”, pungkas Purnama.

Lantunan sajak LK. Ara dengan puisi “Terbaring di Ujung Karang” sebuah puisi yang dipersembahkan kepada seorang arkeolog Badan Arkeologi Medan (Balar), Ketut Wiradyana, sebagai ucapan terima kasih atas jasa peneliti dan tim yang telah menemukan benda-benda purbakala di Loyang Mendale dan Loyang/ ceruk Ujung Karang.

Aksi panggung seniman Gayo, yang lebih memukau penonton, saat Fikar W. Eda membacakan puisinya dengan berjingkrak-jingkrak dan menari,

yang diiringan dengan alat musik tradisional Gayo, berkisah bagaimana bebatuan ceruk Mendale berbicara mengisahkan sejarah Gayo ribuan tahun yang silam. Aksi Fikar diatas bebatuan tersebut, ternyata membuat LK Ara yang menyaksikan dan menikmati musik Gayo terenyah dan seketika kesurupan untuk tampil duet bersama Fikar, dengan spontan melumuri wajahnya yang mulai tidak kencang lagi dengan lumuran tanah Mendale yang berbau kotoran kerbau, yang tersimpan didalamnya sejarah ribuan tahun.

Aksi seniman Gayo di panggung bebatuan, tidak hanya menarik perhatian ratusan masyarakat, namun juga bagi Nasaruddin, Bupati Aceh Tengah yang datang diparuh waktu bersama Kabag. Humas Aceh Tengah. Windi Darsa. Tanpa banyak berkata-kata tentang acara yang digagas panitia, dan tidak memberikan arahan maupun sambutan, namun Nasaruddin ikut membacakan puisi tanpa teks dan persiapan, puisi hadir secara spontanitas.

*Gayo yang telah lama terdengar namamu
Gayo yang telah lama harum bau
3500 tahun yang lalu
Diatas punggung mu kami menangkap ikan
Diatas punggungmu kami memetik kopi
Diatas punggungmu kami mencincang daun tembakau
Kulitku, Tulangku, darahku Gayo*

2. Rumah Peradaban Gayo

Rumah Peradaban Gayo merupakan salah satu bentuk kegiatan Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2017. Kegiatan ini merupakan wadah dari

berbagai kegiatan yang meliputi penelitian arkeologis (belajar bersama arkeolog), dan penyebaran informasi hasil penelitian (FGD, sarasehan, pembuatan peta digital dan pembuatan dokumentasi). Kegiatan Rumah Peradaban Gayo, dipilih sesuai dengan keberadaan etnis di wilayah yang menjadi pusat kajian yaitu wilayah budaya etnis Gayo. Dengan label tersebut diharapkan semakin mempererat keterikatan antara informasi yang dikandung di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dengan masyarakat tempatan yaitu masyarakat etnis Gayo. Keterikatan itu diawali dari anak didik, melalui berbagai pengenalan kegiatan penelitian dan pemaknaan hasil penelitian.

Hal tersebut dilakukan agar di masa depan telah tumbuh karakter masyarakat yang dapat memaknai dan melestarikan kebudayaannya. Pemilihan kegiatan di Tanah Gayo tidak lepas dari telah berlangsungnya penelitian sejak tahun 2009 hingga sekarang, sehingga hasilnya cukup memadai dalam mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan migrasi nenek moyang hingga terbentuknya etnis dan berbagai proses budaya yang menyertainya beserta tata nilai masyarakatnya. Hal tersebut juga menjadikan situs itu sangat penting bagi masyarakat dalam kaitannya dengan keberadaan etnis Gayo. Untuk itu, keberadaan informasi tersebut sangat penting dalam membangun pemahaman tata nilai yang ditinggalkan nenek moyang, dan menumbuhkan kecintaan akan situs dan informasinya, sehingga terbentuk Karakter Pancasila bagi anak didik baik itu ditingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Lanjut (SLTP) dan anak-anak di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

3. Kunjungan ke Situs Mendale

Dampak dari adanya Rumah Peradaban Gayo yang digelar selama beberapa hari, situs Mendale mulai diminati pengunjung. Bukan hanya warga, tetapi juga pelajar. Para pelajar yang mengunjungi situs, selain melihat hasil temuan, juga bisa melihat langsung bagaimana cara menganyam tikar tradisional, tali jangkar atau tali yang digunakan untuk mengangkat kayu, serta seni Gayo. Para pelajar tersebut mengamati bahkan langsung mempraktekkan cara membuat alat-alat tradisional Gayo.



Kegiatan di Loyang Mendale (Foto/FB Ketut Wiradnyana)

Di Rumah Peradaban Gayo juga memperkenalkan metode penelitian arkeologi, merekonstruksi kebudayaan masa lalu dan membandingkan dengan kebudayaan sekarang di Gayo. Hasil penelitian, ada kesamaan karya budaya masa lalu dengan saat ini, seperti gerabah dan tembikar yang digunakan masa lalu masih dipakai sampai saat ini,” ujarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang ditemukan baik di lapangan maupun telaah dokumentasi, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tinggalan arkeologi prasejarah di situs Mendale terdiri dari tiga bagian. Pertama, artefaktual yaitu gerabah, keramik, alat batu, alat taring dan artefak kerang. Artefak tersebut memiliki fungsi yang berbeda ada yang berfungsi sebagai alat pemotong, pemecah, pengupas dan juga sebagai perhiasan.
2. Penelitian arkeologi dalam arkeologi public dilakukan sejak pertama sekali dilakukan survey. Tim peneliti dari Balar Medan telah melibatkan masyarakat sebagai tenaga lokal untuk membantu pelaksanaan penelitian. Awalnya tim masih didominasi oleh tenaga Balar, namun mulai tahap ketiga, tim lokal lebih mendominasi pelaksanaan ekskavasi.
3. Respon masyarakat terhadap situs Mendale pertama sekali sangat pesimis. Bahkan ketika dilibatkan banyak yang menolak. Namun, setelah hasil penelitian diekspos, setiap tahunnya menemukan temuan terbaru, masyarakat mulai tertarik bahkan untuk tenaga lokal sudah dilakukan penyaringan tenaga lokal, karena banyaknya minat masyarakat yang ingin membantu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan beberapa rekomendasi terutama kepada pengguna dan pengelola museum, yaitu:

1. Diharapkan situs prasejarah Aceh Tengah dapat dikelola dengan baik dan adanya peningkatan kerjasama antara masyarakat pemilik situs dan juga pihak pelestari dan akademik.
2. Benda yang dipamerkan di ruang display Museum Gayo harus lebih menarik dan mempunyai informasi yang lengkap, sehingga pengunjung dapat pengalaman dan pengetahuan dari hasil kunjungannya.
3. Diharapkan kepada pihak pemangku kepentingan, dalam melakukan pengembangan nantinya tidak menghilangkan unsur keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, UURI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Atmosudiro, Sumijati. 2004. *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gajah Mada Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Humaniora, Gajah Mada University Press.
- Adishakti, T. Laretna. 2007, *Tantangan dan Peluang Ekonomi dalam Pelestarian Pusaka: Yogyakarta Pusaka Dunia*, Kumpulan Makalah CRM.
- Gabriel, Moshenska (ed.), *Key Concepts in Public Archaeology*. London, UCL Press, 2017.
- Gunadi Kasnowihardjo, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2001, hal. 19.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2007.
- Haryono, Timbul, 1995. "Benda Cagar Budaya Pengertian dan Kualitas Nilai Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan", dalam Buletin Arkeologi, *Amoghapasa*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumbar dan Riau, Nomor 4/II, Juli 1995, hlm. 7-12.
- _____. 2007, *Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Makalah Kuliah.
- Ketut Wiradnyana, *Merangkai Identitas Gayo*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008.

- Malcolm, et.al. *Managing Archaeology*, (New York: The British Library, 1995).
- Marduati, Pengelolaan Cagar di Pesisir Kota Banda Aceh Pasca Tsunami, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Nick Merriman, *Public Archaeology*, (London and New York: Routledge, 2005).
- Pearson, Michael & Sullivan, Sharon. 1995. *Looking After Heritage Places*, Carlton, Victoria: Melbourne University Press.
- Sedyawati, Edy, Culture Resource Management: Pengertian dan Realisasinya, dalam *Artefak*, No. 19 Februari 1998, hal. 3-5.
- Tanudirdjo, Daud Aris, “Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya”, (*Makalah*) disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, Tanggal 26-28 Mei 2004.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 2004, “Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya”, Makalah disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, Tanggal 26-28 Mei 2004.
- Teresa L. Hoffman, Mary L. Kwas, and Helaina Silvermen, *Heritage Tourism and Public Archaeology*, The SAA Achaeological Record, 2002
- Profil Kabupaten Aceh Tengah, <http://www.acehtengahkab.go.id.>, diakses tanggal 5 Oktober 2017.
- BPS, 2006.
- Ketut Wiradnyana, *Merangkai Identitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008).